

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku

Seorang ahli ilmu memandang perilaku sebagai respons terhadap rangsangan.¹⁶ Sedangkan di dalam *Dictionary of Psychology*, perilaku diartikan sebagai sembarang respons (reaksi, tanggapan, jawaban, balasan) yang dilakukan oleh suatu organisme.¹⁷

Sebagaimana terdapat di dalam buku tertentu, B. F. Skinner mengartikan perilaku sebagai suatu respons terhadap pengkondisian konsisten atau pembelajaran yang diperkuat melalui penghargaan dan hukuman yang bisa diperkirakan.¹⁸

B. Cheating

1. Definisi *Cheating*

Secara etimologi *cheating* berasal dari bahasa Inggris yang artinya menyontek atau menjiplak.¹⁹ Selain itu, ada yang menyatakan bahwa *cheating* berasal dari kata dasar “sontek”, yang artinya mengutip atau menjiplak.²⁰ Sedangkan secara terminologi *cheating* diartikan sebagai proses mencontoh

¹⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2003), 15.

¹⁷ James P. Chaplin, *Dictionary of Psychology* (New York: Dell Publishing, 1975), 53.

¹⁸ Frank E. Hagan, *Pengantar Kriminolog* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 191.

¹⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary* (New York: Cornell University Press, 1975), 109.

²⁰ Mujahidah, “Perilaku Menyontek Laki-Laki Dan Perempuan: Studi Meta Analisis”, 177.

tulisan atau pekerjaan orang lain ketika evaluasi sedang berlangsung.²¹ Atau mengutip sebagaimana aslinya.²²

Peristilahan mengenai *cheating* memang beragam, dikarenakan istilah *cheating* diartikan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Oleh karenanya, peneliti memaparkan definisi *cheating* menurut beberapa ahli, dengan harapan agar tercapai sebuah pemahaman yang elegan mengenai definisi *cheating*. Dalam hal ini, peneliti memaparkan definisi *cheating* dalam konteks tes atau evaluasi.

Sebagaimana telah dikutip oleh Faedah Utami, menurut Lambert, dkk., *cheating* diartikan sebagai kecurangan akademik. Sedangkan menurut Bower, *cheating* adalah perbuatan dengan menggunakan cara-cara yang tidak sah untuk tujuan yang terhormat, yaitu mendapatkan keberhasilan akademis atau menghindari kegagalan akademis.²³

Sedangkan menurut Athanasou dan Olasehinde, dkk., sebagaimana dikutip oleh Erlina Wilda di dalam jurnalnya yang berjudul *Faktor Penyebab Peserta Didik Melakukan Perilaku Menyontek Dalam Ujian*, *cheating* diartikan sebagai kegiatan menggunakan bahan atau materi yang tidak diperkenankan atau menggunakan pendampingan dalam tugas-tugas akademik atau kegiatan yang dapat mempengaruhi proses penilaian.²⁴ Menurut Laseti, sebagaimana dikutip

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t.t.), 416.

²² *Ibid.*, 957.

²³ Faedah Utami, "Perilaku Mencontek Ditinjau Dari Ekspektasi Kesuksesan Dan Prokastinasi Akademik Siswa", 3.

²⁴ Erlina Wilda, "Faktor Penyebab Peserta Didik Melakukan Perilaku Menyontek Dalam Ujian" (*Jurnal, STKIP PGRI, Sumatera Barat*, 2013), 2.

oleh Anugrahening Kushartanti, *cheating* diartikan sebagai suatu tindakan yang mencoba untuk memanfaatkan kesempatan dalam mendapatkan suatu hal yang terbaik, walau dirinya tidak mampu atau tak berpotensi.²⁵

Definisi *cheating* versi Indarto & Masrun, sebagaimana dikutip oleh Virza Agustin, diartikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan tidak legal dalam mendapatkan jawaban pada saat tes berlangsung. Sedangkan menurut Poedjinugroho, *cheating* adalah tindakan kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah.²⁶

Sebagaimana telah dikutip oleh Kiki Nurmayasari dan Hadjam Murusdi, menurut Pincus & Schemelkin, perilaku *cheating* diartikan sebagai tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi dari luar secara tidak sah pada saat dilaksanakan evaluasi akademik.²⁷ Atau menurut Deighton, yang dikutip oleh Irawati, *cheating* adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan keberhasilan secara tidak jujur.²⁸

Selain itu, sebagaimana telah dikutip oleh Riesza Andarwati Setya, Alhadza mendefinisikan *cheating* sebagai segala perbuatan atau trik-trik yang tidak jujur, perilaku tidak terpuji atau perbuatan curang yang dilakukan

²⁵ Anugrahening Kushartanti, "Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri", *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Indigenous*, Vol. 11, No. 2, (2009), 41.

²⁶ Virza Agustin, "Perilaku Menyontek Siswa SMAN Di Kota Padang Serta Upaya Pencegahan Oleh Guru BK", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, (2013), 71.

²⁷ Kiki Nurmayasari dan Hadjam Murusdi, "Hubungan Berpikir Positif Dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta", *Jurnal Empathy*, Vol. 3, No. 1, (2015), 10.

²⁸ Irawati, "Studi Kasus Peserta Didik Menyontek Saat Ulangan Mata Pelajaran Matematika Kelas X MIA 3", (Skripsi, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 2015), 2.

seseorang untuk mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademis yang terkait dengan evaluasi atau ujian hasil belajar. Sedangkan Cizek mengartikan *cheating* sebagai segala tindakan yang melanggar peraturan dalam pelaksanaan suatu ujian, segala perilaku yang memberikan keuntungan kepada siswa yang mengerjakan ujian dengan cara tidak adil bagi siswa lain, atau segala tindakan yang dilakukan oleh siswa yang dapat mengurangi tingkat akurasi hasil ujian.²⁹

Dari beberapa definisi *cheating* di atas, dapat disimpulkan bahwa *cheating* merupakan perilaku curang atau menyimpang berupa mencari bantuan baik kepada manusia (teman) atau benda mati (catatan kecil, kalkulator, *handphone*, dan lain-lain) ketika evaluasi sedang berlangsung, agar mendapatkan keberhasilan akademik, dan memudahkan dalam menjawab soal tes atau evaluasi.

2. Bentuk-Bentuk *Cheating*

Perilaku menyontek atau bisa dikatakan *cheating*, memiliki ciri khas atau bentuk-bentuk yang bervariasi, mulai dari menulis catatan kecil di kertas, di tangan, atau pun di kuku.

Berangkat dari pernyataan Klausmeier, sebagaimana dikutip oleh Uni Setyani, menyontek mempunyai variasi bentuk sebagaimana berikut:³⁰

²⁹ Riesza Andarwati Setya, "Sumbangan Orientasi Tujuan Siswa Dan Struktur Tujuan Kelas Kepada Perilaku Menyontek Siswa SMP Dalam Pelajaran Matematika", (Tesis, Universitas Indonesia, Jakarta, 2005), 18.

³⁰ Uni Setyani, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Intensi Menyontek Pada Siswa SMAN 2 Semarang" (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2007), 18-19.

- a. Menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian berlangsung,

Survei yang dilakukan oleh Mulyana, memperoleh hasil informasi bahwa, bentuk menyontek atau *cheating* yang sering dilakukan adalah menulis *cheatingan* di kertas. Dikarenakan hal ini lebih mempermudah peserta didik untuk melakukan tindakan tersebut.

- b. Mencontoh jawaban siswa atau peserta didik yang lainnya, dan
- c. Menunjukkan atau memberikan jawaban yang sudah selesai kepada teman.

Sedangkan menurut Mulyana sebagaimana dikutip oleh Hasnatul 'Alawiyah, *cheating* dapat dilaksanakan dalam bentuk-bentuk yang bervariasi, meliputi menulis catatan kecil di meja atau di telapak tangan, menulis di kertas kecil yang nantinya disembunyikan di lipatan baju, melihat buku catatan sewaktu ujian berlangsung, menggunakan telepon genggam untuk melakukan proses *cheating*.³¹

Selain itu, Hetherington dan Feldman, sebagaimana dikutip oleh Erlina Wilda, membagi variasi bentuk *cheating* menjadi empat bagian, yakni:³²

- a. *Individualistic-opportunistic*

Bagian ini dapat diartikan sebagai perilaku yang di mana peserta didik mengganti suatu jawaban saat ujian atau tes sedang berlangsung dan sekaligus menggunakan catatan kecil ketika guru keluar kelas atau kesempatan yang memungkinkan untuk melakukan *cheating*.

³¹ Hasnatul 'Alawiyah, "Pengaruh Self-Efficacy, Konformitas, Dan Goal Orientation Terhadap Perilaku Menyontek (*Cheating*) Siswa MTs Al-Hidayah Bekasi" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 4.

³² Erlina Wilda, "Faktor Penyebab Peserta Didik Melakukan Perilaku Menyontek Dalam Ujian", 2-3.

b. *Individualistic-planned*

Hal ini dapat dipahami ketika peserta didik menggunakan catatan kecil di saat tes atau ujian berlangsung, atau membawa jawaban yang telah lengkap yang sudah dipersiapkan dengan menulisnya terlebih dahulu sebelum ujian berlangsung. Pada intinya, peserta didik mempunyai persiapan catatan kecil untuk kegiatan *cheating* ketika ujian sedang berlangsung.

c. *Social-active*

Tipe ini memiliki ciri khas yang di mana para peserta didik melakukan proses *cheating* dengan cara melihat atau meminta jawaban dari peserta didik yang lainnya.

d. *Social-passive*

Bentuk *cheating* yang terakhir ini, dapat dikenali dengan adanya tanda peserta didik mencoba mengizinkan atau memperbolehkan peserta didik yang lain melihat jawabannya.

Dari pemaparan di atas, mengenai bentuk-bentuk *cheating*, peneliti lebih mengacu pada pernyataannya Hetherington dan Feldman. Karena bentuk-bentuk *cheating* tersebut sudah dikategorikan dalam bentuk yang lebih tersistematis dan representatif dibanding dengan pernyataannya Klausmeier.

3. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi *Cheating*

Suatu kegiatan tertentu pastilah memiliki beberapa alasan atau faktor. Sama halnya dengan perilaku *cheating*. Faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku *cheating* dapat dikemukakan sebagai berikut:

Menurut Dody Hartanto, sebagaimana dikutip oleh Intan Sari, penyebab perilaku menyontek atau *cheating* dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu:³³

a. Faktor internal

Cheating dapat terjadi ketika rendah atau dangkalnya *self-efficacy*, kemampuan akademik, *time management*, dan tingkat prokrastinasi atau menunda-nunda pekerjaan yang tinggi.

b. Faktor eksternal

Sedangkan faktor luar yang menjadi penyebab *cheating*, di antaranya adanya tekanan dari teman sebaya dan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang gamblang, dan sikap serta perilaku pendidik yang kurang tegas terhadap peserta didik yang melakukan *cheating*.

Selain faktor yang sudah lalu, terdapat delapan faktor atau indikator *cheating* yang sudah dirinci oleh Dody Hartanto, yang termaktub di dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan dan Konseling Menyontek*, yakni:³⁴

a. Prokrastinasi dan *self-efficacy*,

Tanda atau gejala yang paling sering ditemui pada peserta didik yang melakukan *cheating* adalah adanya prokrastinasi (kebiasaan menunda-nunda pekerjaan) dan rendahnya *self-efficacy* (keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap

³³ Intan Sari, dkk., "Locus Of Control Dan Perilaku Menyontek Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling", *Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1, (2013), 268.

³⁴ Dody Hartanto, *Bimbingan dan Konseling Menyontek: Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta: PT. Indeks Permata Puri Media, 2012), 23-28.

keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan)³⁵ pada peserta didik.

Temuan mengenai prokastinasi dalam *cheating* dapat ditemukan dalam studi yang telah dilakukan oleh Roig & De Tommaso. Sedangkan studi mengenai *self-efficacy* dalam *cheating* dilakukan oleh Murdock, Hale, & Weber.

b. Kecemasan yang berlebihan,

Sebuah hasil studi yang dilakukan oleh Malinowski & Smith mengatakan, gejala *cheating* dapat ditemui ketika adanya kecemasan yang berlebihan pada saat tes berlangsung. Lebih lanjut Calabrese & Cochran mengatakan, *cheating* muncul dikarenakan adanya ketakutan akan kegagalan dan adanya harapan peserta didik untuk sukses yang terlalu tinggi tanpa melihat potensi yang dimilikinya.

c. Motivasi belajar dan berprestasi,

Menurut Pintrich & Bong, peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi akan berusaha menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya melalui usaha sendiri dengan sebaik-baiknya dan sebaliknya. Sedangkan menurut Cizek, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah akan memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang tidak memadai dalam menyelesaikan tes. Dan hal itulah yang membuat mereka melakukan *cheating*.

³⁵ Jess Feist dan Gregory J. Feist, *Teori Kepribadian*, terj. Smita Prathita Sjahputri (Jakarta: Salemba Humanika, 2013), 212.

d. Keterikatan pada kelompok,

Seperti diungkapkan oleh McCabe, Trevino, Park, Rajesh Iyer, & Jacqueline K. Eastman, bahwa peserta didik yang tergabung dalam sebuah ekstrakurikuler olahraga, seni, dan lain-lain, ditemukan sering melakukan *cheating*. Hal ini terjadi karena peserta didik merasa ada ikatan yang kuat di antara mereka, yang mengharuskan untuk saling menolong dan berbagi, termasuk dalam menyelesaikan tugas atau tes yang sedang berlangsung, meskipun hal tersebut melanggar aturan dan merugikan.

e. Keinginan akan nilai tinggi,

Peserta didik yang berpikir bahwa nilai adalah segalanya, maka ia akan menghalalkan berbagai macam cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Salah satu cara tersebut adalah *cheating*.

f. Pikiran negatif,

Indikator perilaku *cheating* dapat dikaitkan dengan adanya pikiran negatif, seperti ketakutan dikatakan bodoh; dijauhi teman-temannya; takut dimarahi orang tua dan guru; dan lain sebagainya.

g. Harga diri dan kendali diri, dan

Peserta didik yang memiliki tingkat harga diri tinggi atau berlebihan, maka ia akan memilih untuk melakukan *cheating*. Lantaran *cheating*, peserta didik memungkinkan untuk mendapatkan nilai yang tinggi dan harga diri peserta didik otomatis akan tetap terjaga. Peserta didik atau ujian yang melakukan *cheating* juga menunjukkan kendali diri (*self-control*) yang rendah.

h. Perilaku *impulsive* dan cari perhatian.

Ketika peserta didik memiliki perilaku *impulsive* (terlalu menuruti kata hati) dan terlalu mencari perhatian, maka mereka akan melakukan sebuah eksperimen dan terkadang melakukan perbuatan yang berisiko, seperti *cheating*.

C. Kerangka Berpikir

Perilaku *cheating* adalah segala perbuatan yang tidak jujur atau curang yang dilakukan oleh peserta didik dalam memperoleh keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama yang berkaitan dengan ujian atau evaluasi dengan mengabaikan aturan-aturan dan kesepakatan yang ada.³⁶ Hal inilah yang menjadi salah satu penyimpangan di dalam dunia kependidikan. Perilaku *cheating* merupakan problematika bagi seluruh negara yang ada di dunia ini, lebih-lebih negara Indonesia.

Sistem evaluasi di Indonesia, rata-rata menggunakan evaluasi atau pengukuran hasil belajar dalam bentuk ujian tertulis. Evaluasi tertulis tersebut dianggap mampu mengembangkan kemajuan pendidikan di negara tersebut, namun kenyataannya berbalik 180°, yang di mana masih banyak dijumpai para peserta didik yang melakukan *cheating* dengan dalih adanya permasalahan dalam bentuk kurangnya menguasai materi pelajaran yang nantinya akan diujikan.

³⁶ Khoridatul Afroh, "Hubungan Antara Penalaran Moral Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Gondowulungbantul", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014), 5.

Cheating tidak hanya dilakukan oleh kalangan siswa saja, melainkan juga dilakukan oleh kalangan mahasiswa. Seperti yang terjadi di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri (STAIN Kediri).

Terdapat fenomena unik pada salah satu prodi di STAIN Kediri, yakni prodi Psikologi Islam STAIN Kediri pada mahasiswa angkatan 2013. Mahasiswa Psikologi Islam angkatan 2013 sudah mendapatkan pemahaman mengenai psikologi pendidikan, yang didalamnya tertera perihal dampak buruk perilaku *cheating*. Tidak hanya itu, mereka juga sudah mengambil matakuliah keagamaan, seperti fiqh, tafsir, praktik ibadah, psikologi islam, ilmu dakwah, dan lain sebagainya.

Seharusnya dengan mereka sudah pernah menempuh matakuliah tersebut, mereka tidak akan melakukan tindakan *cheating*, yang nantinya akan berdampak buruk bagi masa depannya. Tetapi pada hakikatnya, beberapa mahasiswa tetap melakukan perilaku *cheating* ketika evaluasi sedang berlangsung, lebih-lebih ketika musim ujian akhir semester.

Dari fenomena yang peneliti paparkan di atas, peneliti dapat memahami bahwa perilaku *cheating* yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi Islam STAIN Kediri angkatan 2013 dalam ujian akhir semester, memungkinkan memiliki beberapa faktor atau alasan sehingga mereka melakukan tindakan tersebut.

Faktor-faktor yang melatarbelakangi *cheating*, di antaranya adalah:

- 1). prokastinasi dan rendahnya *self-efficacy*,
- 2). kecemasan yang berlebihan,
- 3). rendahnya motivasi belajar dan berprestasi,
- 4). keterikatan pada kelompok,

5). keinginan akan nilai tinggi, 6). pikiran negatif, 7). harga diri yang berlebihan dan rendahnya kontrol diri, dan 8). adanya perilaku *impulsive* dan cari perhatian.

Dari berbagai faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa melakukan *cheating*, otomatis ada cara tertentu atau bentuk dalam mengaplikasikan tindakan tersebut, di antaranya adalah: 1). *individual-opportunistic*, 2). *individual-planned*, 3). *social-active*, dan 4). *social-passive*.

Secara sekilas dapat dipahami dari skema atau bagan di bawah ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Skema Perilaku Cheating Dalam Ujian Akhir Semester

